

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peranan sektor pertanian di Indonesia sangat penting dalam memberikan kontribusi yang besar dalam pembangunan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan petani. Peranan sektor pertanian adalah sebagai sumber penghasil bahan kebutuhan pokok, sandang dan papan, menyediakan lapangan kerja, memberikan sumbangan terhadap pendapatan nasional yang tinggi, dan memberikan devisa bagi negara. Pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan petani tergantung pada tingkat pendapatan petani dan keuntungan yang didapat dari sektor pertanian itu sendiri. Sektor pertanian merupakan andalan untuk meningkatkan kesejahteraan sebagian masyarakat Indonesia karena sebagian besar masyarakat Indonesia tinggal di pedesaan dan bekerja di sektor pertanian. Sektor pertanian juga dapat menjadi basis dalam mengembangkan kegiatan ekonomi pedesaan melalui pengembangan usaha berbasis pertanian yaitu agribisnis dan agroindustri (Saragih, 2010:17). Peran sektor pertanian tak luput dari peran pemerintah yang ikut serta dalam membantu memajukan kesejahteraan terutama dalam sektor pertanian.

Pemerintah Indonesia sebetulnya tidak tinggal diam dalam menghadapi persoalan kemiskinan. Berbagai macam program telah dilaksanakan, antara lain program-program perlindungan sosial seperti Program Beras Untuk Keluarga Miskin (Raskin), Program Jaminan Kesehatan Masyarakat (Jamkesmas), Program Rehab Rumah tidak Layak Huni, Program Keluarga Harapan (PKH) dan Program Simpanan Keluarga Sejahtera (PSKS). Program lainnya adalah peningkatan infrastruktur daerah tertinggal melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM), dan penguatan permodalan melalui Simpan Pinjam Perempuan PNPM (SPP PNPM). Meskipun anggaran pemerintah untuk program perlindungan sosial relatif lebih kecil dari negara-negara maju, jumlahnya cenderung meningkat setiap tahun. Jika pada tahun 1994 anggaran penanggulangan kemiskinan hanya berjumlah sekitar 1% dari APBN, jumlahnya

telah mencapai angka 8% APBN selama beberapa tahun terakhir (Sutiyo dan Maharjan, 2011:23).

Kemiskinan umumnya didefinisikan sebagai ketidakmampuan seseorang untuk hidup layak (Haughton dan Khandker, 2009:33). Kemiskinan merupakan persoalan multidimensi yang bukan hanya terkait dimensi monetary seperti pendapatan, namun juga dimensi non monetary seperti perumahan, kesehatan, pendidikan dan akses terhadap infrastruktur dasar. di Indonesia, persentase penduduk miskin pada tahun 2016 adalah sebesar 10,86% (BPS, 2016b). Review yang dilakukan oleh Sutiyo dan Maharjan (2011:43) menemukan bahwa semenjak tahun 1998, penanggulangan kemiskinan terjadi dengan lambat dan fluktuatif, yang berarti bahwa angka kemiskinan bisa dengan mudah naik kembali jika terjadi guncangan ekonomi seperti inflasi dan pencabutan subsidi.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik di Kabupaten Gorontalo bahwa tingkat kemiskinan di Kabupaten Gorontalo mengalami fluktuasi sesuai dengan data yang ada bahwa presentasi jumlah kemiskinan pada tahun 2013 sebanyak 21.57 , pada tahun 2014 sebanyak 21.05, pada tahun 2015 sebanyak 21.79 dan pada tahun 2016 sebanyak 21.03. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa tingkat kemiskinan di Kabupaten Gorontalo masih terbilang tinggi. Pada umumnya tingkat kemiskinan yang terjadi di Provinsi Gorontalo diakibatkan oleh besarnya tingkat pengangguran masyarakat di Provinsi Gorontalo dan juga mayoritas penduduk di Provinsi Gorontalo adalah rata-rata seorang petani, pertanian di Provinsi Gorontalo didominasi oleh petani jagung. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan data Badan Pusat Statistik di Kabupaten Gorontalo terdapat salah satu kecamatan yang juga memproduksi tanaman jagung yang cukup besar yaitu terdapat di Kecamatan Telaga Biru dengan luas panen sebesar 2.726,0.

Melihat informasi di atas yang disesuaikan dengan kondisi di lapangan maka pada komoditas jagung di Kabupaten Gorontalo Kecamatan Telaga Biru khususnya di Desa Tonala dapat dilihat bagaimana potret rumah tangga miskin di desa tersebut apakah berdampak terhadap pendapatan petani jagung sehingga petani di Desa Tonala belum mampu berkembang. Dengan melihat produksi

jagung di Desa Tonala juga yang sudah lebih banyak dibandingkan dengan daerah lainnya maka potret rumah tangga miskin petani jagung yang akan diteliti adalah pada Kabupaten Gorontalo Kecamatan Telag Biru khususnya Di Desa Tonala.

Penelitian ini digunakan untuk melihat bagaimana potret rumah tangga miskin di Kabupaten Gorontalo Kecamatan Telaga Biru khususnya Di Desa Tonala. Dengan melihat potret kemiskinan petani jagung di Desa Tonala maka peneliti dapat mengetahui apakah penyebab petani di Desa Tonala masih dikategorikan kurang mampu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik rumah tangga miskin petani jagung di Desa Tonala Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo?
2. Bagaimana sumber pendapatan rumah tangga miskin petani jagung di Desa Tonala Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo?
3. Bagaimanakah proporsi pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga miskin petani jagung terhadap pengeluaran total rumah tangga di Desa Tonala Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo?

C. Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan :

1. Mengidentifikasi karakteristik rumah tangga miskin petani jagung di Desa Tonala.
2. Mengidentifikasi sumber pendapatan rumah tangga miskin petani jagung di Desa Tonala.
3. Menghitung proporsi pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga miskin petani jagung terhadap pengeluaran total rumah tangga di Desa Tonala.

D. Manfaat

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut :

1. Sebagai gambaran kondisi petani jagung di Provinsi Gorontalo
2. Sebagai bahan pertimbangan kepada pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan yang nantinya akan dibuat untuk lebih meningkatkan produktifitas jagung sehingga mampu menjadi salah satu komoditas unggulan di Provinsi Gorontalo.